

PILIHAN RASIONAL PENARI JOGED BUMBUNG DI TABANAN ATAS KONSEKUENSI OBJEKTIFIKASI TUBUH

Devy Wira Prashanti¹, I Gst. Ngr. Agung Krisna Aditya², Imron Hadi Tamim³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: devywira99@gmail.com¹, krisnaditya25@unud.ac.id², el_tamam@yahoo.co.id³

ABSTRACT

The shift in public tastes that tend to prefer erotic joged bumbung performances has received government attention with the issuance of Governor's Circular Letter Number 18 of 2024 concerning the Joged Bumbung Jaruh Traditional Dance. This study focuses on analyzing the rationality of joged dancers in Tabanan in choosing their profession. This study uses a qualitative approach method with data sources of observation, interviews, and documentation. The subjects of this study consisted of joged dancers who had received offers to perform in Tabanan district. The theoretical analysis used as a scalpel is the rational choice theory by James Samuel Coleman. The findings reveal that in carrying out their profession, there are consequences in the form of body objectification to the dancers from the pengibing, pengupah, and sekaa joged. Objectification by pengibing is carried out by touching the dancer's intimate parts by the pengibing. Objectification by pengupah can be seen from the exchange value between the dancer's body as something that can be bought with rent as wages paid. Finally, objectification by sekaa joged occurs when cooperation is established where sekaa joged plays a role in efforts to objectify the body through the accompanying gamelan. Behind that, there are three rational considerations that convince dancers to choose their profession, namely economic motivation, family support, and interest in dance. Of the three considerations, economic motivation is the biggest consideration that convinces joged bumbung dancers to choose this profession as the most rational choice.

Keywords: body objectification; joged bumbung dancers; rational choice

1. PENDAHULUAN

Seni tari merupakan satu karya seni masyarakat Bali yang keberadaannya menjadi bagian terpenting dari tradisi budaya Bali. Tari sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, kultural masyarakat yang terikat oleh nilai-nilai agama Hindu Bali. Sesuai dengan

eksistensi penciptaannya, seni tari di Bali difungsikan sesuai dengan kepentingan masyarakat Hindu seperti untuk ritual keagamaan, adat-istiadat, hingga yang bersifat hiburan semata. Mengutip salah satu buku berjudul Etnologi Tari Bali yang ditulis oleh Bandem (1996:29), dalam bukunya digambarkan mengenai fungsi-

fungsi seni tari di Bali yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis berdasarkan sifat dan fungsinya, yaitu tari wali (tarian sakral), tari bebal (tari untuk ritual keagamaan), dan tari bali-bali (tari untuk hiburan). Dapat dikatakan bahwa semakin ke dalam (pura) suatu tari dipentaskan, maka semakin sakral tarian tersebut. Sebaliknya, semakin ke luar (pura) suatu tari dipentaskan, maka semakin terlepas tarian itu dengan ritual sakral keagamaan (Agustina, 2015).

Joged bumbung merupakan salah satu jenis tari *bali-bali* yang keberadaannya diakui oleh Komite Warisan Budaya tak Benda UNESCO sebagai Daftar Representatif Warisan Budaya Tak Benda Kemanusiaan sejak tahun 2015 (Satyawati, 2022). Berdasarkan histori sejarahnya, joged bumbung merupakan tari pergaulan yang diperkirakan muncul pertama kali di Desa Lokapaksa, Seririt, Buleleng sekitar tahun 1946 (Atmadja, 2010:1). Pada awal penciptaannya, joged bumbung merupakan tarian yang dipentaskan oleh sekelompok petani di Desa Lokapaksa sebagai media hiburan untuk merayakan musim sehabis panen atau sekadar

mengisi waktu luang di tengah keletihan mengolah sawah (BPNBBali, 2015). Hiburan joged bumbung biasanya dipentaskan pada upacara *yadnya*, acara sosial kemasyarakatan, atau yang dominan biasanya dipentaskan untuk membayar *sesangi* bagi umat Hindu. Karakteristik tarian ini terletak pada bahasa tubuh penari, yakni pada goyangan pinggul, lirikan mata, dan tonjolan payudara (Atmadja, 2010:2). Aspek sensualitas dan seksualitas sebagai ciri khas tarian ini terletak pada gerakan *ngibing* yaitu kegiatan menari bersama secara berpasangan antara penari dan penonton (*pengibing*). Interaksi antara penari dan *pengibing* merupakan daya tarik utama yang membuat pertunjukan seni hiburan Joged bumbung ini laku di pasaran.

Pertunjukan joged bumbung yang semakin diminati masyarakat turut melahirkan sekaa-sekaa baru yang mengakibatkan tingginya persaingan untuk mendapatkan pelanggan. Oleh karena itu, sejak tahun 1999 sekaa joged di Buleleng berinovasi dengan menambah daya tarik pada goyangan penari dengan

memperkuat unsur sensualitas dan seksualitas yang justru mengarah pada gerakan erotisme. Perubahan goyangan ini besar dipengaruhi oleh meledaknya kaset-kaset penyanyi dangdut Jawa Timur, khususnya Inul Daratista dengan goyangan ngebornya yang terkenal *hot*. Hal ini pula yang mendasari joged bumbung mendapatkan julukan baru yaitu joged *ngebor* (Atmadja, 2010:2).

Pertunjukan joged bumbung erotis yang terus-menerus diproduksi dan dikonsumsi mengakibatkan bergesernya selera pasar atas tari yang lebih atraktif dan mengandung aksi porno yang dibalut di dalam seni tari. Tontonan erotis yang dijual penari tanpa disadari merupakan praktik objektifikasi tubuh dalam seni. Gerakan erotis dan interaksi dengan kesan porno aksi pada tarian joged bumbung dianggap sebagai hiburan yang dapat meramaikan pementasan joged bumbung. Terlebih lagi dalam kehidupan masyarakat tertanam pemahaman bahwa perempuan berada pada posisi di bawah kedudukan laki-laki, sehingga wajar apabila perempuan dijadikan sebagai objek untuk memuaskan nafsu kaum laki-laki.

Melihat fenomena ini, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 18 Tahun 2024 tentang Tari Tradisi Joged Bumbung Jaruh karena stigma negatif masyarakat luar terhadap joged bumbung yang menilai bahwa kesenian Bali menormalisasi tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan semakin meluas akibat tersebarnya potongan-potongan video dengan aksi tidak senonoh di internet, khususnya pada unggahan pertunjukan joged bumbung yang berlokasi di Kabupaten Tabanan. Untuk mengetahui pertimbangan-pertimbangan penari joged bumbung di Tabanan untuk memutuskan pilihan paling rasional dengan menekuni pekerjaan ini, penulis memutuskan mengkaji fenomena tersebut dalam penelitian berjudul “Pilihan Rasional Penari Joged Bumbung di Tabanan atas Konsekuensi Objektifikasi Tubuh”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian “Pilihan Rasional Penari Joged Bumbung di Tabanan atas Konsekuensi Objektifikasi Tubuh”, memerlukan beberapa peninjauan terhadap hasil penelitian yang sudah

pernah dikaji atau diangkat sebelumnya dengan topik yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama dikaji oleh Putu Pande Sulistiyas Agustina (2015) dalam skripsinya di Universitas Indonesia yang berjudul “Objektifikasi Terhadap Perempuan Penari dalam Praktik Budaya Seni Tari Tradisi Joged Bumbung (Studi Kasus Terhadap Drupadi, Kugi, dan Luna)”. Temuan penelitian ini menghasilkan bahwa perempuan penari dalam kasus ini terobjektifikasi secara seksual karena adanya sistem budaya patriarki, serta diperparah karena mekanisme pasar kapitalis.

Penelitian kedua berjudul “Ideologi Pasar, Erotisasi, dan Dominasi Patriarki Tarian Joged Bumbung Dalam Ruang Komodifikasi Pertunjukan Seni di Bali Tahun 2022” dalam skripsi yang ditulis oleh Ni Made Emayani Widiastuti di Universitas Udayana (2022). Penelitian ini menggunakan teori invensi tradisi oleh Hobsbawm dengan temuannya bahwa terciptanya inovasi gerakan pertunjukan joged bumbung mengarah pada adegan erotisasi dan pornoaksi akibat tingginya tuntutan pasar dan nilai jual. Selain itu,

hadirnya fenomena penghibing perempuan merupakan hasil dari kontrol pasar dan dominasi patriarki yang membuat penari menjadikan tubuhnya sebagai aset ekonomi yang dimodali oleh sekaa. Peneliti menemukan kesamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai fenomena objektifikasi tubuh akibat gerak tarian erotis penari joged bumbung di pasaran.

Penelitian ketiga berjudul “Pilihan Rasional Pelaku Home Industry Ciu di Desa Wlahar Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” dalam skripsi Universitas Sebelas Maret oleh Septi Sintia Dewi (2018). Teori pilihan rasional James S. Coleman menjadi persamaan pisau analisis penelitian ini dan penelitian penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku home industry ciu tetap bertahan karena faktor keuntungan yang didapat, diantaranya sumber daya manusia dan alam yang tersedia secara bebas di Desa Wlahar, warisan usaha, kondisi lingkungan yang nyaman dengan keberadaan home industry yang membuat para aktor yaitu produsen ciu merasa berada pada zona nyaman untuk terus melanjutkan usahanya.

Penelitian keempat berjudul “Rasionalitas Pemilihan Profesi Sebagai Penari Jaranan” dalam jurnal Paradigma yang ditulis oleh Valentina Vireska Nirmala dan Arief Sudrajat (2019). Persamaan bahasan telah ditemukan oleh penulis yakni pada fokus pembahasan untuk membedah alasan rasional penari dalam memilih profesinya. Terlihat dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat tiga tindakan rasional yang dilakukan oleh penari yaitu: Pertama, tindakan rasional instrumental yang berkaitan dengan upah penari. Kedua, tindakan berorientasi nilai karena penari ingin menyalurkan hobi. Ketiga, tindakan tradisional yang berkaitan dengan keinginan penari melestarikan kebudayaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif – eksplanatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Tabanan karena masyarakat kabupaten Tabanan dominan menyukai pertunjukan joged bumbung erotis. Penulis menggunakan data primer yang berasal

dari data yang penulis kumpulkan secara langsung melalui observasi di lapangan maupun hasil wawancara dengan para informan, serta data sekunder lainnya yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan dokumen pendukung lainnya. Penulis berperan sebagai instrumen dalam penelitian ini dengan terlibat langsung menyaksikan pertunjukan joged bumbung di Tabanan dengan menggunakan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. proses analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan sebagai inti jawaban penelitian yang penulis lakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tabanan merupakan salah satu kabupaten di daerah Bali yang letaknya berada di bagian selatan pulau Bali. Secara geografis, kabupaten ini berada pada posisi 8014' 30"80 30'70 Lintang Selatan, 1140 54'52-115012'57 Bujur Timur. Kabupaten Tabanan merupakan Kabupaten terbesar kedua di Provinsi Bali

dengan luas wilayah sebesar 839.93 Km² yang terdiri dari 133 desa dan terbagi menjadi 10 kecamatan (BPS Kab. Tabanan, 2024:6). Kabupaten Tabanan mendapat julukan “Lumbung Padi” karena identitasnya sebagai daerah penghasil padi dan beras yang menjadi komoditas unggulan di Tabanan. Dikutip berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2024) menyatakan bahwa Tabanan menempati peringkat pertama sebagai kabupaten produksi padi dan beras terbesar di Provinsi Bali sebanyak 169.262,45 ton produksi padi dan 95.458,21 ton produksi beras. Selain itu, Tabanan juga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kekayaan dalam bidang seni dan budaya sebagai aset daerah. Beberapa karya warisan budaya yang terdapat di Kabupaten Tabanan diantaranya bahkan mendapatkan pengakuan oleh UNESCO, seperti warisan Subak dan Tari Topeng Sidakarya. Hal ini tentu menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Tabanan menyadari bahwa kesenian daerahnya diakui oleh mancanegara.

4.2 Struktur Pertunjukan Joged Bumbung

Secara struktur pertunjukan joged bumbung memiliki tiga tahapan, diawali dengan pembukaan atau yang disebut dengan pepeson. Pada bagian ini, penari melakukan penglembar yaitu tarian pembukaan yang dilakukan penari untuk memamerkan kepiawaiannya dalam manisnya gerak menari. Setelah itu diikuti dengan pengecet atau ibing-ibingan, pada tahap ini bisa diibaratkan sebagai bagian utama pertunjukan joged bumbung karena pada bagian ini penari mulai menarik penonton untuk diajak menari bersama. Pada tahap ini lah penari bebas mengekspresikan gerakan joged yang telah diinovasikan sesuai dengan irama musik. Setelah bagian ibing-ibingan, diakhiri dengan pekaad atau tarian penutup.

Pertunjukan joged bumbung memiliki ciri khas yang berasal dari iringan musiknya. Joged bumbung diiringi oleh seperangkat gamelan bernama *rindik* atau *gerantangan* yang bahannya terbuat dari bambu berlaras slendro. Kemudian iringan gamelan joged bumbung dilengkapi pula

dengan beberapa alat musik tradisional, tetapi demi mengikuti perkembangan zaman, gamelan pengiring joged bumbung sekarang ini biasanya dikolaborasikan dengan beberapa gamelan luar Bali maupun dan alat musik modern, seperti kendang sunda, *keyboard*, dan alat pendukung seperti *sound system*. Gamelan ini biasanya diiringi oleh sekelompok penabuh atau yang dikenal dengan sekaa joged bumbung.

Selain alat musik, penampilan merupakan suatu hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus oleh penari guna menarik perhatian penonton. Riasan pada wajah penari diharuskan untuk menggunakan *make up* yang tebal guna mempertegas bentuk-bentuk wajah sekaligus mempercantik wajah penari terutama ketika tampil di malam hari. Penari menggunakan *gelungan* sebagai hiasan kepala, serta tambahan rambut palsu untuk memberikan kesan ayu sebagai perempuan. Tidak lupa penari menambahkan selendang berwarna yang diikatkan pada pinggang penari sembari membawa kipas. Selendang juga berfungsi untuk menarik pengibing yang diletakkan

pada leher pengibing untuk diajak menari bersama. Secara waktu penyajian, pertunjukan joged bumbung biasa ditampilkan pada malam hari dengan durasi minimal 15 menit untuk masing-masing penari. Hiburan joged bumbung biasa dipentaskan dalam upacara *yadnya*, acara sosial kemasyarakatan atau dominan pada acara *naur sesangi*.

4.3 Peran Selera Pasar dan Regulasi Pemerintah dalam Fenomena Joged Bumbung Bernuansa Erotis

Eksistensi joged bumbung di Bali kuat dipengaruhi oleh tingginya permintaan masyarakat sebagai penyelenggara acara atau yang disebut sebagai pengupah joged. Dalam pagelaran joged, pengupah sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk meminta bagaimana pertunjukan joged itu dijalankan sesuai dengan keinginannya. *Pengupah* menilai bahwa dengan mendatangkan joged bumbung dengan nuansa erotis akan membuat acara yang dimiliki meriah, dibandingkan dengan menyewa joged bumbung klasik. Adanya perubahan selera masyarakat dengan bertambahnya permintaan akan

pertunjukan joded bumbung erotis, kemudian membuat joded pakem tidak lagi dominan ditampilkan pada acara-acara sosial masyarakat karena dianggap tidak laku di pasaran. Perubahan yang signifikan di tengah arus modernisasi dan tekanan komersial berdampak pada bentuk pertunjukan joded bumbung yang kian mengalami pergeseran nilai, baik dari sisi koreografi, busana, hingga interaksi antara penari dan *pengibing*.

Melihat perubahan kesenian joded bumbung yang semakin sensasional dan vulgar, memicu respon pemerintah sebagai bentuk kontrol terhadap penyimpangan nilai-nilai budaya yang dianggap merusak citra kesenian tradisional Bali. Pemerintah Provinsi Bali secara resmi mengeluarkan Surat Edaran Gubernur Nomor 18 Tahun 2024 tentang Tari Tradisi Joded Bumbung Jaruh. Lebih lanjut, dalam surat edaran yang merujuk pada aturan Majelis Kebudayaan Bali Nomor: 01/X/MKB/2024 tanggal 21 Oktober 2024 tersebut juga berisi aturan mengenai pelarangan busana serta tata pertunjukan pementasan tari joded yang mengikat semua pihak yang terlibat dalam pementasan joded bumbung

jaruh tersebut, termasuk *sekaa* joded, penyelenggara acara, serta pemilik akun media sosial. Senyatanya, beberapa upaya dan larangan tegas yang diinstruksikan oleh pemerintah tetap tidak bisa sepenuhnya membatasi kebebasan ekspresi masyarakat, terutama menyangkut selera masyarakat yang dominan menyukai pertunjukan joded bumbung erotis. Akibatnya, pertunjukan joded bumbung erotis dan goyangan penari yang terkesan hot pun masih terus diproduksi dan dapat dikonsumsi oleh semua kalangan. Pasalnya, larangan yang telah diatur oleh Pemerintah Provinsi Bali dalam Surat Edaran Gubernur tidak cukup memberi efek jera karena tidak ada hukuman pidana yang bisa diberikan kepada pihak-pihak terkait.

4.4 Objektifikasi Tubuh pada Penari Joded Bumbung

Dalam menjalankan profesinya, penari joded bumbung dituntut untuk menjadi seorang perempuan yang berparas ayu, cantik, serta memancarkan aura sensualitas untuk menarik perhatian *pengibing* yang didominasi oleh kaum laki-

laki. Hal ini karena pada dasarnya perempuan selalu dipandang sebagai kaum yang ditugaskan untuk menghibur dan melayani kaum laki-laki, sehingga mewajarkan apabila perempuan sah untuk dijadikan sebuah objek pemuas nafsu laki-laki. Barangkali yang menjadi permasalahan adalah estetika goyangan yang seharusnya bermakna keindahan, justru dipandang sebagai pemuas nafsu oleh *pengibing* laki-laki. Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi penulis di lapangan melihat bagaimana interaksi yang terjalin sangat intim diantara penari dan *pengibing*, bahkan sampai menyentuh bagian intim penari. Sebagai pelaku seni, penari joged dituntut untuk selalu memenuhi keinginan penikmatnya guna mempertahankan eksistensi dirinya di dunia hiburan. Meski upaya itu secara tidak sadar memaksa penari untuk menyuguhkan tontonan joged dengan goyangan dengan sentuhan sensual, bahkan terkesan sebagai joged porno.

Selain memuaskan *pengibing* dalam arena pertunjukan, terlebih dahulu penari harus menarik perhatian *pengupah* untuk memakai jasanya dalam acara milik

pengupah. Penari joged yang cenderung berani menampilkan tarian joged *ngebor* memang lebih disukai dan dicari-cari oleh *pengupah* dan *pengibing* yang memang menyukai tontonan berbau sedikit erotis. Hal ini juga turut mempengaruhi pertimbangan ketua *sekaa* joged memilih dan memutuskan untuk mengajak kerja sama penari berdasarkan faktor kecantikan wajah, usia, status pernikahan, dan juga keindahan tubuh penari. Pасalnya, tindakan tersebut dilakukan dengan alasan memenuhi keinginan pasar agar eksistensi *sekaa* joged yang dimilikinya tidak tergerus zaman.

Penari joged cenderung tidak mampu mengendalikan sumber daya yang dimiliki karena adanya ketimpangan kekuasaan oleh *sekaa* terhadap penari, dimana penari sebagai aktor harus tunduk terhadap aturan *sekaa*, sehingga penari joged lebih terobjekkan. Sebagai komunitas pemilik perangkat gamelan memberikan *sekaa* joged posisi yang cukup dominan untuk mengatur bagaimana pertunjukan itu akan berjalan, seperti mengatur siapa penari yang tampil, kapan, di mana, dan seperti apa

pertunjukan itu akan dikemas. Dengan kuasa ini, *sekaa* dapat secara bebas memilih penari dengan ketentuan fisik tertentu yang pastinya menguntungkan *sekaa* serta berkuasa untuk mengarahkan penari agar membawakan penampilan yang sedikit lebih “menggoda”.

Apabila dilihat berdasarkan definisi objektifikasi tubuh oleh Nussbaum (1995: 257), maka perlakuan yang diterima oleh penari joged selaku aktor dalam penelitian ini, mengalami perlakuan yang paling mendasar yaitu *denial of autonomy*. Artinya, pihak yang mengobjekkannya memperlakukan subjek sebagai seseorang yang tidak memiliki otonomi dan tekad atas diri sendiri. Dalam penelitian ini, penari joged bumbung tidak memiliki otonomi atas diri sendiri ketika telah menerima uang sewa yang dibayarkan oleh *pengupah*. Ketika kesepakatan telah terjadi di antara keduanya, maka penari telah menyerahkan otonom dirinya kepada *pengupah*, serta sebagai gantinya, para penari menerima upah atau honor dari pihak *pengupah*. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa adanya rasa “ownership atau kepemilikan” *pengupah* atas tubuh penari yang telah

disewanya seolah menjadikan pihak yang diobjekkan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki orang lain, dapat dibeli atau dijual oleh pihak *pengupah*. Di sisi lain, penari juga diobjekkan dengan cara *instrumentally*, yang mana tubuhnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dari yang mengobjekkannya. *Sekaa* joged melihat penari sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi *sekaa*-nya di mata penonton melalui tubuhnya dalam pertunjukan joged erotis. Kemudian, diperlakukan oleh *penghibing* sebagai alat dengan tujuan mencapai kesenangan dan kepuasan diri mereka, termasuk menyalurkan hasrat seksualnya sebagai laki-laki.

4.5 Pilihan Rasional Penari Joged Bumbung

Teori pilihan rasional oleh James Samuel Coleman memfokuskan pada aktor yang dianggap sebagai pelaku yang mampu melakukan tindakan untuk melindungi kepentingan mereka dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Upaya ini dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan

yang paling masuk akal untuk mencapai tujuannya. Aktor dalam penelitian ini adalah perempuan penari joged bumbung yang memilih profesi ini berdasarkan pertimbangan yang dianggap paling rasional serta mencapai keuntungan semaksimal mungkin.

4.5.1 Pertimbangan Keputusan Bekerja sebagai Penari Joged Bumbung

Melihat bagaimana profesi ini mendapat pandangan negatif dari masyarakat yang dinilai sebagai pekerjaan yang menodai keindahan seni tari tradisional daerah Bali, serta adanya konsekuensi objektifikasi tubuh yang pasti didapatkan dalam pekerjaan ini, turut menjadi pertanyaan mengapa seorang perempuan lebih memilih menjadi penari joged bumbung sebagai pekerjaannya untuk menyambung hidup. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat tiga pertimbangan yang mendasari penari joged bumbung memilih dan tetap bertahan pada profesi ini.

1. Motivasi Ekonomi

Pada perkembangan alat musik yang semakin modern, membuat ikatan

antara *sekaa joged* dan penari tidak begitu mengikat. Penari joged lebih memilih untuk menjadi pekerja lepas yang menggunakan musik dari sebuah kaset, sehingga iringan musiknya dapat diakses hanya menggunakan telepon genggam. Hal ini dikarenakan nominal upah yang diterima penari lebih besar tanpa harus dibagi dengan anggota *sekaa joged*. Selain itu, *job* menari dari *pengupah* lebih sering diterima penari secara langsung karena *pengupah* ingin meminimalisir *budget* yang perlu dikeluarkan dengan hanya mengundang penari saja tanpa perlu membayar *sekaa joged*. Terlebih lagi diperkuat dengan rendahnya upah yang bisa diterima penari joged ketika tampil di kabupaten Tabanan dibanding dengan kabupaten lain turut menguatkan pilihan penari untuk tampil secara individu. Meski demikian, di Tabanan tetap masih banyak masyarakat yang dominan menyewa penari melalui *sekaa joged bumbung* karena dinilai musiknya lebih meriah dan meramaikan acara. Hal ini dikarenakan masyarakat Kabupaten Tabanan lebih menyukai pertunjukan joged bumbung

dengan iringan gamelan kolaborasi, serta dengan imbuhan goyang *ngebor*.

Dalam sekali tampil dengan durasi waktu minimal lima belas menit, penari joged bumbung sudah mampu menghasilkan upah sebesar tiga ratus ribu, sedangkan dalam satu hari penari bisa menari sampai dua belas acara. Jika kita simpulkan maka seorang penari joged sudah mampu menghasilkan upah yang dirasa lebih besar dibanding menjadi karyawan tetap dengan gaji bulanan. Hal ini disepakati berdasarkan jawaban dari kedua informan bahwa besarnya upah menjadi alasan utama yang mendasari penari joged memilih profesi ini. Para penari memiliki pemikiran bahwa mereka dapat menghasilkan upah yang besar untuk pekerjaan dengan waktu yang singkat. Tingginya upah yang diterima penari joged mampu membuat seseorang tertarik untuk mencoba pekerjaan ini. Hal ini membuktikan bahwa tuntutan ekonomi berpengaruh besar terhadap bagaimana seseorang menentukan pilihan profesinya. Begitu pula yang mendasari penari joged tetap menekuni pekerjaannya dengan segala konsekuensi yang diterima. Dari

hasil wawancara yang telah berjalan, kedua informan sepakat bahwa alasan mereka tetap bertahan pada profesi ini adalah nominal gaji yang didapat sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta tabungan masa tua.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan lingkungan terdekat khususnya keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan penari dalam memilih dan melanjutkan pekerjaannya. Mengingat bahwa tantangan dalam pekerjaan ini tidak hanya berupa objektifikasi tubuh yang diberikan oleh aktor yang terlibat, melainkan terdapat konsekuensi lain berupa stigma negatif yang berasal dari masyarakat luar terhadap profesi ini. Pandangan negatif tersebut secara alamiah tumbuh karena faktor nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia pada umumnya menentang tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan, sehingga tidak bisa disalahkan apabila kesenian joged bumbung dipandang menodai kesenian Bali.

Meski beberapa kali merasa sakit hati ketika membaca komentar negatif terhadap perempuan penari joged di sosial media, kedua informan sepakat bahwa adanya dukungan keluarga turut menjadi alasan mereka memilih bertahan pada pekerjaan ini. Selagi pekerjaan ini mampu menghidupi diri penari dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka opini orang lain bukanlah suatu masalah yang besar. Hal ini berarti bahwa faktor lingkungan menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap keputusan seorang aktor dalam menentukan sebuah pilihan. Adanya dukungan dari anggota keluarga terdekat maupun pasangan akan membantu mengatasi stigma sosial yang terkadang menganggap bahwa profesi seni kurang prestisius dibandingkan dengan pekerjaan konvensional lainnya. Pada fenomena ini, perempuan penari sebagai aktor berusaha bertahan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan untuk mengubah perekonomian keluarga, yang mana pengaruh dukungan keluarga meyakinkan informan untuk mengambil keputusan bekerja sebagai penari joged bumbung.

3. Ketertarikan Terhadap Seni Tari

Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, terkadang seseorang rela melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Akan tetapi hal ini berbeda dengan pilihan kedua informan penari joged bumbung yang sepakat dengan penuh keyakinan bahwa mereka mengawali karirnya menjadi penari memang berdasarkan kegemaran, serta bukan merupakan paksaan dari pihak manapun. Sebelum adanya perubahan terhadap selera masyarakat yang lebih menyukai pertunjukan joged bumbung dengan iringan musik kolaborasi serta inovasi gerakan bernuansa erotis, penari joged harus paham betul mengenai pakem tari Bali, sehingga dahulu tidak ada penari joged yang hanya mengandalkan goyangan hot semata. Selaras dengan pernyataan informan penari bahwasannya saat memulai menjadi penari joged dan tergabung ke dalam *sekaa*, tarian yang ia bawaikan bersifat sakral dengan goyangan yang masih sesuai pakemnya. Artinya, tidak ada goyangan hot yang menyerupai

orang bersenggama seperti gerakan joged yang dinormalisasikan sekarang ini.

Joged bumbung memiliki penikmat tergantung dengan selera seni individunya, karena sejatinya pertunjukan ini merupakan seni hiburan dengan fungsinya sebagai tari pergaulan, sehingga ketika menari akan memunculkan rasa senang dari gelak tawa penonton. Akan menjadi suatu yang menyenangkan apabila profesi yang individu jalani berdasarkan kegemaran dan keahlian dari sang aktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penari bahwasannya melalui profesi ini, ia dapat menjelajah daerah-daerah Bali bahkan sampai ke luar pulau Bali secara gratis dan dengan tanggungan penuh pihak penyelenggara acara. Dengan kata lain, menjadi penari joged mampu memberikan ia banyak pengalaman baru serta memiliki kebanggaan karena mampu membawa kesenian Bali untuk lebih dikenal oleh masyarakat luar pulau Bali. Adanya istilah “hobi yang dibayar” dirasa mampu mencerminkan situasi penari joged dengan menjalankan profesi yang nyaman untuk dilakukan bagi dirinya sebagai aktor.

4.5.2 Pilihan Rasional Coleman dalam Pengambilan Keputusan Profesi Penari Joged Bumbung

Pandangan Coleman menjelaskan bahwa pada dasarnya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor akan selalu berorientasi pada suatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan yang menguntungkan bagi dirinya. Usaha aktor untuk memenuhi keinginan dan mencapai tujuan dirinya didasarkan oleh pilihan-pilihan yang dianggap paling rasional. Dalam penelitian ini, aktor merupakan penari joged bumbung yang merasa bahwa profesi ini merupakan pekerjaan yang dinilai mampu memberikan keuntungan untuk penari mencapai tujuannya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Logika ekonomi yang digunakan Coleman, penulis temui di lapangan bahwa penari joged bumbung melakukan tindakan bermanfaat untuk keuntungannya dari segi ekonomi. Apabila pilihan untuk menjadi seorang penari joged bumbung merupakan tindakan yang dianggap dapat membawa keuntungan bagi sang aktor, maka profesi penari joged bumbung dianggap sebagai suatu pilihan rasional.

Dalam teori pilihan rasional oleh Coleman, sumber daya adalah unsur utama yang dapat dikontrol oleh aktor untuk mencapai tujuan dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya. Sumber daya merupakan sesuatu yang memiliki potensi, baik berupa materil maupun non-materil, yang dimiliki oleh sang aktor untuk melakukan tindakan berdasarkan preferensinya.

Dalam penelitian ini, aktor merupakan penari joged bumbung perempuan yang dianggap memiliki tujuan dan menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimiliki penari joged bumbung dalam fenomena ini adalah kecantikan wajah dan keindahan tubuh yang menjadi nilai jual dalam pertunjukan joged bumbung. Oleh karena memiliki kepentingan dan tujuan untuk membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, maka dengan sumberdaya yang dimiliki yaitu kecantikan wajah dan keindahan tubuh dalam diri mereka, dapat digunakan untuk mengambil tindakan dari pilihan yang dianggap paling rasional yaitu bekerja sebagai penari joged.

Dalam sebuah sistem sosial yang dijelaskan oleh Coleman, setidaknya terdapat dua aktor yang masing-masing diantara keduanya memiliki penawaran berupa sumber daya yang menarik aktor lainnya. Pertukaran sumber daya terjadi diantara penari joged bumbung dengan *pengupah* joged. Penari joged memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya yang bisa dicapai dengan menjual keterampilan menarinya yang didukung oleh sumber daya berupa kecantikan dan keindahan tubuh yang menarik perhatian aktor lain. Di sisi lain, *pengupah* pun memiliki sumber daya berupa uang untuk menyewa pertunjukan joged bumbung dengan tujuan memeriahkan sebuah acara atau membayar *sesangi*. Hubungan keduanya menjadi terikat karena mampu menarik perhatian satu sama lain.

Selain kedua aktor di atas, *sekaa* joged juga merupakan aktor yang sama-sama memiliki sumber daya dalam fenomena ini. Jika penari joged sebagai aktor memiliki tubuh dan wajah sebagai sumber daya utama dalam menampilkan estetika dan daya tarik pertunjukan yang

nantinya berpengaruh terhadap nilai komersial pertunjukan, maka *sekaa* joged memiliki peran sebagai pengelola kelompok seni dengan membawa sumber daya berupa perangkat gamelan sebagai pengiring dan alat utama yang membuat pertunjukan joged lebih meriah. Hubungan keduanya memperlihatkan bahwa adanya hubungan timbal balik antar sumber daya masing-masing.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai "Pilihan Rasional Penari Joged Bumbung di Tabanan atas Konsekuensi Objektifikasi Tubuh", dapat disimpulkan bahwa pada praktiknya pementasan joged bumbung hingga saat ini masih dibumbui dengan adegan erotis antara *pengibing* dan penari yang dianggap sebagai daya tarik seni pergaulan ini. Begitu pula yang menjadi alasan masyarakat Kabupaten Tabanan dominan menyukai dan menyewa pertunjukan joged bumbung erotis sebagai pemeriah acara. Dalam menjalankan profesinya, penari bukan lagi sebagai subjek yang memiliki kebebasan terhadap

dirinya, melainkan dilihat sebagai objek seni yang dapat dinikmati tubuhnya. Penari dituntut untuk menjadi seorang perempuan yang berparas ayu, cantik, serta memancarkan aura sensualitas yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton, khususnya *pengibing* laki-laki. Penari joged bumbung tidak memiliki otonomi atas diri sendiri ketika telah menerima uang sewa yang dibayarkan oleh *pengupah*. Selain itu, tubuh penari dilihat sebagai alat untuk mempertahankan keberadaan *sekaa*-nya, serta oleh *pengibing* digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu kesenangan dan kepuasan diri mereka, termasuk menyalurkan hasrat seksualnya sebagai laki-laki.

Melihat konsekuensi yang diterima dalam profesinya, penari joged tentu memiliki beberapa pertimbangan untuk mencapai keputusan paling rasional memilih profesi ini, diantaranya yang telah ditemukan dalam penelitian ini adalah. Pertimbangan pertama yaitu nominal upah yang diterima untuk durasi lima belas menit menari dirasa lebih menguntungkan dibanding bekerja sebagai buruh dengan

gaji bulanan. Kedua, adanya dukungan keluarga untuk menunjang perekonomian keluarga membuat kepercayaan diri penari lebih meningkat. Ketiga, kegemaran menari menjadi alasan yang memperkuat pilihan terhadap profesi ini. Berdasarkan ketiga alasan tersebut, kondisi ekonomi menjadi alasan pertimbangan yang paling berperan menentukan penari untuk memilih profesi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. P. S. (2015). *Objektifikasi Terhadap Perempuan Penari Dalam Praktik Budaya Seni Tari Tradisi Joged Bumbung: Studi Kasus Terhadap Drupadi, Kugi, Dan Luna*. Universitas Indonesia.
- Atmadja, N. B. (2010). *Komodifikasi Tubuh Perempuan: "Joged Ngebor" Bali*. Program Studi Magister Dan Doktor, Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Aulia, G. T. (2020). *Rasionalitas Perempuan Pekerja di Tempat Hiburan Malam (Studi pada Perempuan X dan Y sebagai Ladies Club di Tempat Hiburan Malam Kota Pekanbaru)*. Universitas Islam Riau.
- Bandem, I Made. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- BPS Kabupaten Tabanan. (2024). *Kabupaten Tabanan dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan.
- BPNB Bali. (2015). *Joged Bumbung: Dari Sederhana Menjadi Fenomenal*. Diakses 17 Mei 2024 pada laman <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/joged-bumbung-dari-sederhana-menjadi-fenomenal/>.
- Dewi, S. S. (2018). *Pilihan Rasional Pelaku Home Industry CIU di Desa Wlahar Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. Universitas Sebelas Maret.
- Nirmala, V. V., & Sudrajat, A. (2019). Rasionalitas Pemilihan Pekerjaan sebagai Penari Jaranan. *Paradigma*, 7(3).
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249-291.
- Rejeki, S. (2016). *Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin Di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Satyawati, N. (2022). Tarian Joged Bumbung: Diskursus Konsep Hukum Warisan Budaya Tak Benda. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 11(4), 912-927.
- Widiastuti, N. M. E. (2022). *Ideologi Pasar, Erotisasi, Dan Dominasi Patriarki Tarian Joged Bumbung Dalam Ruang Komodifikasi Pertunjukan Seni Di Bali Tahun 2022*. Universitas Udayana.